

**Penghidupan Kembali Perpustakaan Sebagai Sarana Penerapan Budaya
Membaca Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Kabupaten
Jember**

Hasyim Asy'ari

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
iim.ha23@gmail.com

Article History:

Received: 27 Februari 2022. **Revised:** 29 Maret 2022. **Published:** 30 April 2022.

Abstrak:

Perpustakaan pesantren merupakan institusi pengelola koleksi perpustakaan secara profesional dengan menggunakan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan Pesantren merupakan jantung bagi lembaga, nilai suatu Pesantren juga bergantung pada perpustakaannya. Perpustakaan Pesantren dituntut untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi dalam memenuhi kebutuhan dan harapan penggunanya. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan komunitas berbasis pesantren dalam menumbuhkan kembangkan atau menghidupkan kembali minat baca santri melalui pengelolaan dan manajemen perpustakaan. Sedangkan metode atau streategi yang digunakan adalah metode Asset Based Community Development atau biasa disebut dengan ABCD. Adapun hasil dari kegiatan pemberdayaan ini adalah: a) santri Pesantren Miftahul Ulum baik putra maupun putri diberbagai wilayah mulai gemar membaca, hal ini ditunjukkan dengan kunjungannya ke perpustakaan dan berdiskusi disana; b) pengurus perpustakaan pesantren sudah menata dan memenej tata letak buku sesuai dengan bidang keilmuannya, mendata buku-buku, mencatat data peminjaman buku oleh santri; c) jadwal piket jaga perpustakaan yang dibagi menjadi dua clauster, clauster pertama pada tiga hari awal setiap minggu dijaga oleh santri putrid dan tiga selanjutnya dijga oleh santri putra

Kata Kunci: *Perpustakaan, budaya membaca santri*

PENDAHULUAN

Salah satu potensi kelembagaan sosial-keagamaan yang potensial menjadi basis pemberdayaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah Pondok Pesantren. Peran Pondok Pesantren di sini bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan pengetahuan dan literasi kritis masyarakat. Sebagai lembaga sosial-keagamaan yang memiliki akar kultural dan potensi SDM dan kemampuan ekonomi yang kuat, keberadaan pondok pesantren yang tersebar di berbagai daerah sudah selayaknya didukung perkembangannya.

Pondok Pesantren pada dasarnya adalah aset yang sangat berharga dan memiliki peran strategis untuk membantu mempercepat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus membantu pengembangan kualitas

sumber daya manusia, baik para santri/santriwati maupun masyarakat di sekitar Pondok Pesantren.¹

Di Kabupaten Jember jumlah Pondok Pesantren yang mencapai ribuan lebih lembaga yang tersebar di berbagai daerah atau desa, sayangnya hingga saat ini belum berkembang secara optimal. Meski sebagai lembaga pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren telah tersedia berbagai kepustakaan di bidang keagamaan, tetapi kondisi perpustakaan di Pondok Pesantren boleh dikata masih belum dikelola dengan baik.

Kebanyakan Pondok Pesantren, pola pengelolaan perpustakaan umumnya masih dijalankan menurut pola lama, dan belum mengakomodasi kemajuan perkembangan teknologi informasi dan era digital. Banyak Pondok Pesantren ditengarai masih mengedepankan koleksi bacaan di perpustakaan yang hanya berkaitan dengan persoalan keagamaan, dan belum mengakomodasi kekayaan bacaan yang tersedia dan telah terpublikasikan.

Di tengah perkembangan masyarakat yang makin terbuka, terlebih memasuki era digital, mungkinkah Pondok Pesantren masih menutup diri terhadap perkembangan arus informasi yang makin beragam dan tak terbendung? Apa sebetulnya tantangan yang dihadapi dalam upaya pengelolaan perpustakaan di lingkungan Pondok Pesantren?

Membuka Perspektif Alternatif Sebagai lembaga sosial-keagamaan yang menjadi wadah bagi para santri untuk belajar ilmu agama, memang tidak ada salahnya jika Pondok Pesantren lebih mengedepankan koleksi bacaan keagamaan dan sejenisnya. Tetapi, ketika jaman telah berubah, dan tantangan yang dihadapi para santri kelak juga makin beragam dan berat, maka kesempatan bagi para santri untuk belajar hal-hal di luar ilmu keagamaan tidak ada salahnya jika dibuka lebih lebar.

Selama ini, diakui atau tidak, di lembaga pendidikan keagamaan, salah satu hal yang lazim terjadi adalah siswa -termasuk santri-cenderung diajar dalam logika pembelajaran yang dogmatis-keagamaan, yang kurang membuka kesempatan bagi tumbuhnya wawasan yang multi- perspektif. Kehadiran perpustakaan di lingkungan Pondok Pesantren diharapkan dapat memecahkan masalah yang selama ini muncul di kalangan santri. Dengan memberi kesempatan dan penerapan pola baru dalam pengelolaan perpustakaan di Pondok Pesantren yang lebih terbuka, setidaknya akan diperoleh sejumlah manfaat.²

Pertama, berbeda dengan Pondok Pesantren yang cenderung hanya menyediakan berbagai bacaan keagamaan, dengan mengembangkan perpustakaan yang juga menawarkan bacaan-bacaan social, dan bacaan populer

¹ Marwan Sadirjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, (Jakarta: Dharma Bakti, 1983), h.11

² Soedjono, <https://www.harianbhirawa.co.id/pengembangan-perpustakaan-di-pondok-pesantren/>. diakses pada 15 september 2021

lain diharapkan kesempatan bagi para santri untuk menoleh pada dunia luar menjadi lebih terbuka. Artinya, para santri nantinya tidak hanya berkutat dengan bacaan-bacaan keagamaan saja, tetapi mereka juga berkesempatan untuk mengisi waktu luang dengan bacaan alternatif yang fungsional meningkatkan literasi kritis mereka.

Kedua, dengan membuka kesempatan bagi para santri untuk menelusur berbagai informasi, pola pemikiran yang berkembang di kalangan para santri diharapkan akan lebih terfragmentasi dan memungkinkan para santri untuk mengembangkan cara pandang yang bisa memperbandingkan satu dengan yang lain. Lebih dari sekadar melihat hal-hal alternatif, perpustakaan yang kaya akan koleksi bacaan, niscaya cepat atau lambat akan membangun konstruksi cara berpikir para santri yang tidak mudah terhegemoni, dan bahkan sebaliknya akan selalu inovatif.

Ketiga, bagi Pondok Pesantren yang tidak alergi dengan perkembangan teknologi informasi dan internet, kekayaan informasi yang tersimpan di dunia maya, jika dikelola perpustakaan dengan baik, niscaya akan menjadi sumber daya dan modal social yang tanpa batas. Bahkan untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan agama pun, para santri akan berkesempatan untuk belajar dan melihat persoalan keagamaan di berbagai belahan dunia dan berbagai perspektif.

Disamping itu, tantangan bagi kebanyakan Pondok Pesantren, berkutat dengan ilmu keagamaan dan membatasi akses santri terhadap perkembangan informasi mungkin merupakan cara paling aman untuk mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap informasi yang makin lama makin tak terbatas.³ Tetapi, ketika jaman telah berubah, dan perkembangan informasi makin tidak terbendung, maka para santri pun niscaya tidak akan mungkin bisa lepas dari terpaan informasi yang terus berkeliaran di sekitarnya.

Di era digital seperti sekarang, ketika para santri kebanyakan telah memiliki gadget dan berkesempatan untuk menelusur informasi di dunia maya, maka upaya untuk melatih santri senantiasa bersikap kritis dan mampu menyaring secara mandiri informasi apa yang berguna, dan informasi mana yang harus mereka buang, tidaklah mungkin dilakukan dengan cara melarang atau sekadar mengandalkan regulasi yang membatasi ruang gerak santri.

Adapun upaya Pesantren untuk mempersiapkan para santri agar tidak mudah kaget dan rentan tergoda konten informasi yang negatif, terutama di dunia maya, maka peneliti sebagai pelaku pemberdayaan melakukan pendampingan Manajemen atau pengelolaan perpustakaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Jember yang bertujuan agar supaya perpustakaan pesantren dapat

³ Dilla Hardina Agustiani, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri*, Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan - Volume 23, Nomor 1, April 2021

menghidukan kembali minat baca santri dengan menawarkan koleksi yang beraneka-ragam. Adalah tugas para pustakawan di lingkungan Pondok Pesantren untuk lebih membuka diri dan mau menyapa dunia luar, Karena sikap menutup diri dan tidak mau melihat bahwa dunia sudah berubah, kemungkinan besar justru akan membuat Pondok Pesantren harus menghadapi tantangan yang makin berat.

METODE PEMBERDAYAAN

Asset-Based Community Development (ABCD)

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengabdikan atau membantu masyarakat agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih layak. Pemberdayaan masyarakat merupakan kewajiban karena itu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian). Ada beberapa metode pengabdian masyarakat yaitu Metode Konvensional, Metode Participatory Action Research (PAR), Metode Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Metode Asset Based Community Development (ABCD) dsb.⁴ Pada pengabdian ini menggunakan metode ABCD untuk diterapkan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan ABCD adalah suatu metode pengabdian yang berupaya untuk mengembangkan Komunitas Berbasis Aset (potensi), Seperti mengembangkan komunitas pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Ada 5 aset (potensi) yang ada di dalam ABCD yaitu: Aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi dan koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Dengan demikian, inti dari ABCD adalah fokusnya pada upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan komunitas sesuai dengan aset yang sudah dimiliki baik aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi, maupun Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Di dalam pemberdayaan ini komunitas yang diberdayakan dan dikembangkan adalah di komunitas Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Adapun aset yang dikembangkan adalah aset lingkungan atau sumber daya alam dan aset fisik atau materi.

Dampak Perubahan

1. Perubahan Pada Aspek Proses Pemberdayaan di Komunitas Lembaga RA As-Sabrowi Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Sesuai dengan metode ABCD yang digunakan dalam proses pemberdayaan ini, maka proses tahapan-tahapan pemberdayaan di Komunitas Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada di metode ABCD sebagai berikut:

Pertama, Define. Pendamping atau pelaku pemberdayaan menentukan “pilihan topik” dalam melakukan pendampingan di masyarakat. Di dalam tahapan ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan yakni: a) Menentukan topik. Adapun topik yang ditentukan adalah Penghidupan kembali perpustakaan pesantren sebagai sarana penerapan budaya literasi atau membaca santri; b) menentukan komunitas dampingan. Setelah melalui rapat dan koordinasi, maka menghasilkan kesepakatan untuk menjadikan Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember sebagai komunitas yang akan dikembangkan assetnya; c) melakukan kesepakatan bekerjasama dengan mitra (tim pustakan IAI Al-Qodiri Jember). Surat kerjasama atau MoU ini disepakati dan ditanda tangani pada tanggal 3 September 2021 di Komunitas Pesantren Miftahl Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Adapun penentuan topik dan komunitas tersebut berdasarkan hasil survey atau data awal di Pesantren Miftahul Ulum Suren yang menunjukkan bahwa komunitas tersebut layak untuk diberdayakan.

Kedua, Discovery. Pada tahapan ini pendamping atau pelaku pemberdayaan melakukan proses pencarian yang mendalam, seperti mencari dan mengidentifikasi 5 asset yang dimiliki komunitas, masalah yang dihadapi komunitas dan sebagainya. Untuk melaksanakan dan mengoptimalkan proses discovery, maka harus digunakan berbagai metode atau alat instrument. Adapun metode atau alat instrument tersebut adalah Inquiry Based Silaturrahmi, Community Mapping, Pemetaan Asosiasi dan Institusi, Individual Inventory Skill, Aktifitas komunitas dan Penentuan program bisa menggunakan skala prioritas. Tahap transek atau penelusuran wilayah tidak digunakan dalam pemberdayaan ini karena tahap ini tidak terlalu mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pemberdayaan ini. Adapun penjelasan hasil dari enam alat instrument Discovery tersebut sebagai berikut:

a. Inquiry Based Silaturrahim

Setelah menentukan topik dan komunitas yang akan diberdayakan, maka langkah selanjutnya melakukan silaturrahim ke lembaga komunitas, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana dan prasaran kebersihan seperti pengurus perpustakaan dan perpustakaan itu sendiri di Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember sudah tersedia, akan tetapi pengurus perpustakaan masih sangat kualahan menghadapi masalah kurangnya sumber bacaan dan ini berimpact kepada minat baca santri sehingga santri lambat laun mulai bosan untuk berkunjung ke perpustakaan untuk belajar ataupun membaca karena buku atau sumber bacaanya itu-itu saja. Adapun upaya yang telah dilakukan selama ini tapi masih kurang bisa mengatasi masalah tersebut adalah membeli sedikit buku-buku diluar kebiasaan pesantren.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh data hasil observasi dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan: 1) keberadaan perpustakaan tersebut berada di samping Madrasah Aliyah. 2) Komunitas santri sehat merupakan pokok atau komunitas inti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren. 3) minimnya minat baca santri di Pesantren Miftahul Ulum Suren. 4) minimnya sumber baca di perpustakaan Pesantren. Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan sudah adanya struktur lembaga, struktur pengurus (pengurus perpustakaan) yang dicomot dari setiap wilayah. Adapun jumlah pengurus perpustakaan berjumlah 10 orang.

b. Community Mapping

Langkah ini merupakan upaya untuk melakukan pemetaan asset yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Setelah melakukan upaya pemetaan asset-asset yang dimiliki oleh Pesantren Miftahul Ulum Suren, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan asosiasi dan institusi. Hasil pemetaan asosiasi menunjukkan bahwa:

- 1) Asosiasi guru miftahul ulum suren memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan komunitas lembaga perpustakaan miftahul ulum suren
- 2) Institusi perpusda memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan komunitas lembaga perpustakaan ma miftahul ulum suren
- 3) Institusi iai al-qodiri jember memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan komunitas lembaga perpustakaan ma miftahul ulum suren
- 4) Institusi desa suren memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan komunitas lembaga perpustakaan ma miftahul ulum suren

d. Individual Inventory Skill

Langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan atau menginventarisir kemampuan yang dimiliki asset individu Pesantren Miftahul Ulum Suren, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan asosiasi dan institusi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dan Ketua Perpustakaan Pesantren Miftahul Ulum Suren memiliki pengetahuan sangat bagus dan memiliki banyak pengalaman dan cukup mengetahui cara menghidupkan kembali perpustakaan dan penerapan budaya membaca.

- 2) Wakil Ketua Perpustakaan Pesantren Miftahul Ulum Suren memiliki kemampuan sosial bagus, dan kemampuan kepribadian yang bagus.
- 3) Ketua perpustakaan, wakil ketua, bendahara dan perlengkapan cukup kreatif.

e. **Aktifitas Komunitas**

Ada beberapa aktifitas yang mendukung terhadap pengembangan komunitas Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember disamping mendapatkan dana BOP setiap tahunnya dan infaq atau spp dari santri. Untuk menjaga budaya literasi atau membaca santri terus terjaga dan terawat, komunitas membuat dan mengatur penjadwalan untuk berkunjung atau peminjaman buku ke perpustakaan.

Pada 3 hari pertama setiap minggunya jadwal piket penjaga perpustakaan diberikan kepada santri putri dengan pengurus yang telah ditentukan, jadi jadwal peminjaman otomatis hanya berlaku untuk santri putri saja. Sedangkan pada 3 hari kedua setiap minggunya jadwal piket diberikan kepada santri putra yang menjadikan jadwal peminjaman atau kunjungan ke perpustakaan untuk santri putra saja. Adapun waktu operasional perpustakaan tersebut pada jam 13.00 selepas santri pulang dari madrasah sampai menjelang shalat ashar pukul 14.45.

f. **Penentuan Program**

Dalam Penentuan Program didapatkan hasil menunjukkan bahwa asset yang paling utama untuk dikembangkan adalah Asset Individu SDM yang kurang menguasai menejerial atau pengelolaan perpustakaan. karena Asset tersebut sangat berpengaruh terhadap minat baca santri dan budaya literasi Pesantren.

Ketiga, Dream. Tahapan ini Tahapan ini merupakan mimpi atau keinginan atau tujuan yang diharapkan komunitas dampingan dalam mengembangkan asset (potensi) komunitas. Setelah menemukan 5 asset yang dimiliki komunitas dan fokus asset yang akan dikembangkan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan keinginan atau tujuan untuk mengembangkan asset komunitas yang diinginkan atau diimpikan oleh Pesantren Miftahul Ulum Suren. Adapun hasil rumusan tujuan atau impian yang diinginkan adalah Menghidupkan kembali perpustakaan untuk sarana minat baca santri dan mewujudkan budaya literasi santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Jember.



Gambar 1.1
Proses Penyusunan *Dream*

Keempat, Design. Pada tahap ini, pendamping atau pelaku pemberdayaan dengan komunitas dampingan dan sebagainya memulai untuk merumuskan strategi, proses dan sistem, membagi peran dan tanggung jawab, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya penyelesaian masalah komunitas dampingan dan perubahan yang diharapkan dari komunitas dampingan. Adapun hasil desain program yang akan dilakukan untuk mewujudkan keinginan, impian atau tujuan yang telah ditetapkan tersebut yaitu:

- a. Merumuskan strategi program dampingan. Strategi program dampingan berbentuk Pelatihan dan Pendampingan. Adapun bentuk-bentuk program yang akan dilakukan yaitu: 1) Pelatihan dan Pendampingan manajerial perpustakaan guna mengelola perpustakaan pesantren dan menciptakan budaya literasi santri pesantren yang gemar membaca; 2) aksi gerakan gemar membaca.
- b. Menyusun proses program dampingan proses penyusunan program dampingan berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut: 1) waktu pelaksanaan. Pelaksanaan program tersebut pada hari Rabu tanggal 1 September 2021 pukul 10.00-selesai, adapun program yang dilakukan adalah Pelatihan hard skill santri "Strategi Pengembangan Perpustakaan dan Peningkatan Kualitas Pustakawan". Dan pada keesokan harinya tanggal 2 September 2021 launching program pendampingan; 2) tempat

- dampingan. Adapun tempat pelaksanaan dampingan Manajerial Perpustakaan bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember; 3) pemateri. Adapun pemateri dalam pendampingan ini adalah Tim Pemberdayaan IAI Al-Qodiri Jember Fikri Farihim, M.Pd.I dan Hasyim Asy'ari, M.Pd.I; dan 4) SDM. Adapun SDM yang terlibat dalam acara tersebut adalah Pengurus perpustakaan dan beberapa perwakilan santri Pesantren Miftahul Ulum Suren.
- c. Membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi dengan berbagai asosiasi, institusi dan koneksi. Untuk mensukseskan acara ini maka Tim Pemberdayaan IAI Al-Qodiri Jember yang dipimpin oleh Hasyim Asy'ari, M.Pd.I melakukan kerjasama dengan Tim Pustakawan IAI Al-Qodiri Jember, Institusi lembaga pesantren, institusi aparaturnya desa, dan masyarakat sekitar yang peduli terhadap budaya literasi atau baca santri.

Kelima, Deliver atau Destiny. Tahap Deliver atau Destiny adalah tahap di mana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal termasuk pelaksanaan dan pengontrolan atau pengevaluasian program dampingan terhadap komunitas yang sudah dirumuskan pada tahap Dream dan Design. Di dalam tahap deliver atau destiny ini, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Pelaksanaan. Sebagaimana waktu kegiatan pendampingan yang telah dilakukan pada tahap design, maka ditemukan bahwa Pelatihan dan Pendampingan hard skill santri "Strategi Pengembangan Perpustakaan dan Peningkatan Kualitas Pustakawan" di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 September 2021 pukul 11.00-selesai. Pelaksanaan tersebut berjalan dengan lancar dan sukses mulai dari pembukaan, acara inti (penyampaian materi dan praktek), dan penutup. Acara pelatihan dan pendampingan ini dipimpin oleh pembawa acara yang bernama Muhammad Ilzam Muzadi. Adapun susunan acaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Pembukaan. Acara ini dibuka dengan tawassul fatehah yang dipimpin langsung oleh Ketua Pengurus Pesantren Miftahul Ulum Suren Is'adur Rofiq, S.Pd. Sekaligus memberikan sambutan atas nama dewan pengasuh Pesantren.
 - 2) Acara inti. Acara ini dimulai dengan presentasi penyampaian materi pelatihan dan pendampingan yang disampaikan langsung oleh Tim Pustakawan IAI Al-Qodiri Jember. Adapun isi materi yang dipresentasikan adalah tentang Manajemen dan Pengelolaan Perpustakaan guna menciptakan perpustakaan yang menarik minat baca santri dan budaya literasi santri.



Gambar 1.2
Penyampaian Materi Pelatihan



Gambar 1.3
Proses Pelatihan manajerial penataan buku perpustakaan

- 3) Acara Penutup. Setelah acara selesai maka acara ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh Bapak Hasyim Asy'ari, M.Pd.I
- 4) Proses Pendampingan. Proses pendampingan dan pelatihan hard skill santri Strategi Pengembangan Perpustakaan dan Peningkatan Kualitas Pustakawan di Pesantren Miftahul Ulum Suren dimulai keesokan setelah acara pelatihan pada tanggal 14 September 2021. Proses pendampingan berlangsung selama 21 hari dengan berbagai tahapan: a) Perombakan rak dan buku; b) pemilahan buku baca disesuaikan dengan bidang keilmuan; c) membuat daftar hadir piket dan daftar peminjaman buku baik secara manual maupun berbasis komputer; d) pelebelan atau penomoran buku untuk entri disistem;.

Proses pendampingan ini disaksikan langsung oleh dewan pangasuh Pesantren Miftahul Ulum K.H. Khazen Mudzhar, S. Hum, beliau sangat mensupport program ini dan siap menyuntikkan dana untuk pengadaan buku.



Gambar 1.4
Membuat daftar hadir piket dan daftar peminjaman buku baik secara manual maupun berbasis komputer

Gambar 1.5
Pelebelan atau Penomoran Buku

- 5) Launching Perpustakaan. Setelah semua sudah siap, maka acara terakhir adalah melakukan Program launching penghidupan perpustakaan dilaksanakan pada tanggal 14 September 2021. Acara ini langsung dihadiri oleh dewan pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Suren K.H. Khazen Mudzhar, S.Hum, Ketua Pustakawan IAI Al- Qodiri Jember Bapak Fikri Farihin, M.Pd.I, Ketua Prodi PBA IAI Al- Qodiri Bapak Hasyim Asy'ari, M.Pd.I.
- 6) Hambatan dan Rintangan. Karena program menghidupkan kembali perpustakaan ini terbilang baru untuk kalangan santri, membuat santri agak terkuras tenaga dan pikirannya oleh karenanya dibutuhkan kesabaran dan keuletan untuk menata dan mengelola perpustakaan. Akan tetapi beberapa hari dilalui santri sudah mulai terbiasa dan tidak lagi jenuh, hal itu dikarenakan semangat santri dan support dari dewan pengasuh yang membuat para santri kuat, selain daripada itu yang membuat santri semangat dalam mengelola perpustakaan adalah suasana baru dalam perpustakaan yang benar-benar membuat nyaman petugas dan pengunjungnya.
- 7) Pengalaman yang menarik adalah semangat santri dalam menghidupkan lagi budaya literasi dan gemar membaca, gotong royong semangat santri untuk saling menjaga perpustakaan tetap teduh, bersih, nyaman dan menyenangkan.

d. Tahap *controlling* atau *evaluating*. Tahap ini dilakukan dua tahap yaitu:

- 1) Kontrol atau evaluasi tahap proses pemberdayaan. Evaluasi ini dilakukan setiap hari agar proses pemberdayaan berjalan dengan baik seperti pengecekan buku, daftar hadir petugas, daftar peminjam dan buku yang dipinjam.
- 2) Kontrol atau evaluasi tahap akhir dilakukan guna melihat dan mengukur apakah proses pemberdayaan ini sesuai dengan keinginan atau tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa pemberdayaan ini berjalan sesuai dengan keinginan dan tujuan yakni terciptanya budaya literasi santri atau gemar membaca dan hidupnya kembali perpustakaan Pesantren Miftahul Ulum Suren.

2. Perubahan pada Aspek Hasil Pemberdayaan di Komunitas Santri Siti Khodijah Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan baik dari tahap Define, Discovery, Dream, Design dan Deliver, maka ada perubahan yang ditemukan pada perilaku santri dalam menghidupkan kembali perpustakaan Pesantren. Adapun perubahan perilaku santriyaitu: a) santri Pesantren Miftahul Ulum baik putra maupun putri diberbagai wilayah mulai gemar membaca, hal ini ditunjukkan dengan kunjungannya ke perpustakaan dan berdiskusi disana; b) pengurus perpustakaan pesantren sudah menata dan memenej tata letak buku sesuai dengan bidang keilmuannya, mendata buku-buku, mencatat data peminjaman buku oleh santri; c) jadwal piket jaga perpustakaan yang dibagi menjadi dua clauster, clauster pertama pada tiga hari awal setiap minggu dijaga oleh santri putrid dan tiga selanjutnya dijga oleh santri putra. Begitupula jadwal kunjungan perpustakaan yang dibagi sesuai clauster penjaga perpustakaan, jika yang menjaga adalah santri putri maka pengunjungnya harus santri putri begitu sebaliknya. d) bertambahnya buku-buku atau kitab bacaan baru.

Sedangkan perubahan yang ditemukan pada pengurus dalam pengelolaan perpustakaan sebagai berikut: a) setiap jam piket menjaga perpustakaan petugas selalu menjaga kebersihan dan tata letak atau tata ruang perpustakaan; b) penjaga terus memberikan pelayanan yang ramah; c) petugas mengontro waktu peminjaman, jika waktu melampaui batas pinjaman maka petugas meminta santri yang meminjam buku untuk segera mengembalikannya, jika tidak dikembalikan akan mendapatkan sangsi atau denda; pengurus perpustakaan pada setiap bulannya mengadakan reward kepada santri yang aktif berkunjung ke perpustakaan dan meminjam buku.

HASIL PEMBERDAYAAN DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tempat, gedung, ruang, yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku sebagainya.⁴ Menurut UU Perpustakaan pada Bab I pasal 1 menyatakan Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan.⁵

Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri.⁶

Tetapi, dengan koleksi dan penemuan media baru selain buku untuk menyimpan informasi, banyak perpustakaan kini juga merupakan tempat penyimpanan dan/atau akses ke map, cetak atau hasil seni lainnya, mikrofilm, mikrofiche, tape audio, CD, LP, tape video dan DVD, dan menyediakan fasilitas umum untuk mengakses gudang data CD- ROM dan internet.⁷

Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat dimana terdapat banyak kumpulan macam buku, yang terorganisir dan menjadi sumber belajar serta memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Selain daripada itu perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia. Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut atau tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer).

Perpustakaan merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar. Perpustakaan yang terorganisir secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, terkait dengan kemajuan bidang pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar- mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas dan sarana

⁴ Pusat Bahasa Dediknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 11.

⁵ Sutarno. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Samitra Media Utama. 2004).h.11

⁶ Sulistyio-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991).h.27

⁷ Yusuf, Taslimah. *Manajemen Perpustakaan Umum*. (Jakarta: Universitas terbuka, 1996).h.12

pendidikan.

Tujuan perpustakaan adalah untuk membantu masyarakat dalam segala umur dengan memberikan kesempatan dengan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar mereka: a. Dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesimbangan; b. Dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik; c. Dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik; d. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia; e. Dapat meningkatkan tarap kehidupan sehari-hari dan lapangan pekerjaannya; f. Dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa; g. Dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.⁸

Salah satu faktor perpustakaan akan dikunjungi dan diminati santri adalah layanan perpustakaan yang tergolong baik berdasarkan indikator penilaian merujuk pada lembaga administrasi Negara prinsip-prinsip layanan meliputi kesederhanaan, rehabilitas, tanggung jawab dari petugas layanan perpustakaan. Kecakapan para petugas layanan perpustakaan, kedekatan kepada pengunjung dan kemudahan kontak antara petugas dan pelanggan, keramahan, keterbukaan, komunikasi antar petugas dan pengguna, kredibilitas, kejelasan dan kepastian, keamanan, mengerti harapan pelanggan, kenyataan, efisien, dan ekonomis.⁹

Perpustakaan pesantren merupakan institusi pengelola koleksi perpustakaan secara profesional dengan menggunakan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan Pesantren merupakan jantung bagi lembaga, nilai suatu Pesantren juga bergantung pada perpustakaan. Perpustakaan Pesantren dituntut untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi dalam memenuhi kebutuhan dan harapan penggunanya.

Perpustakaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember sebagai unit informasi akan memiliki kinerja yang baik apabila dikelola dengan manajemen yang memadai. Dengan adanya manajemen, kegiatan perpustakaan pesantren akan mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam usaha untuk mencapai tujuan, perpustakaan perlu menata kegiatan. Penataan kegiatan ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, kepemimpinan dan pengawasan. penerapan layanan merupakan salah satu tugas utama suatu perpustakaan agar sumber-sumber informasi yang dimiliki dapat dimanfaatkan oleh pemakai secara

⁸ <http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=pengertian,%20tujuan>. diakses pada 19 September 2021

⁹ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam*, (Jakarta: PT Rajag rafindo Persada, 2013) h. 127

maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemberdayaan di Komunitas Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajerial dan pengelolaan perpustakaan pesantren untuk menghidupkan kembali perpustakaan sebagai sarana minat baca santri dapat terwujud sesuai dengan impian dengan adanya manajemen, kegiatan perpustakaan pesantren akan mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam usaha untuk mencapai tujuan, perpustakaan perlu menata kegiatan. Penataan kegiatan ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, kepemimpinan dan pengawasan. penerapan layanan merupakan salah satu tugas utama suatu perpustakaan agar sumber-sumber informasi yang dimiliki dapat dimanfaatkan oleh santri secara maksimal.

Dalam hal ini dapat dilihat dari perubahan pengelolaan perpustakaan dan perilaku santri diantaranya: a) santri Pesantren Miftahul Ulum baik putra maupun putri diberbagai wilayah mulai gemar membaca, hal ini ditunjukkan dengan kunjungannya ke perpustakaan dan berdiskusi disana; b) pengurus perpustakaan pesantren sudah menata dan memenej tata letak buku sesuai dengan bidang keilmuannya, mendata buku-buku, mencatat data peminjaman buku oleh santri; c) jadwal piket jaga perpustakaan yang dibagi menjadi dua clauster, clauster pertama pada tiga hari awal setiap minggu dijaga oleh santri putri dan tiga selanjutnya dijaga oleh santri putra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Dilla Hardina. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri", Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan - Volume 23, Nomor 1, April 2021
- Anam, Nurul. 2020. *Buku Pedoman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) Tahun Akademik 2019/2020*.
- Diadopsi dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3091 Tahun 2020 Tentang Paradigma
- Diadopsi dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3091 Tahun 2020
- <http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=pengertian,%20tujuan>. diakses pada 19 September 2021

Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020, Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 08 Juni 2020

Pusat Bahasa Dediknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia

Rifai, Agus. 2013. *Perpustakaan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,

Sadirjo, Marwan. 1983. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti

Soedjono. 2021. <https://www.harianbhirawa.co.id/pengembangan-perpustakaan-di-pondok-pesantren/>

Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sutarno. 2004. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Samit Media Utama

Yusuf, Taslimah. 1996. *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas terbuka